

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan, salah satunya pendidikan. Sebagai upaya untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) (Kemendikbud.go.id, 2020). Berdasarkan surat edaran tersebut, seluruh jenjang pendidikan melaksanakan pembelajaran daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Menurut Moore dkk. (2011) pembelajaran daring merupakan PJJ yang memerlukan jaringan internet dengan konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan beragam interaksi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran, termasuk PJJ, memiliki tantangan dan kendala tersendiri. Salah satunya adalah terdapat beberapa dosen yang hanya memberikan tugas dan modul pembelajaran dalam setiap pertemuan perkuliahan, sehingga lebih sulit untuk memahami materi (Hutauruk & Sidabutar, 2020). Hal tersebut menyebabkan banyaknya mahasiswa yang kesulitan dalam memahami materi (Sadikin & Hamidah, 2020).

Penelitian Yudhistira dkk. (2020) juga mengemukakan bahwa dalam PJJ mahasiswa hanya memahami materi sekitar 30% hingga 50% saja. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sumber belajar yang disediakan oleh dosen.

Banyaknya tugas yang diberikan dan waktu pengerjaan tugas yang sempit serta informasi pengumpulan tugas yang mendadak juga menjadi tantangan bagi mahasiswa (Megawanti dkk., 2020). Sejalan dengan penelitian Yudhistira dkk. (2020) yang

mengemukakan bahwa banyaknya tugas yang diberikan dan batas pengumpulan yang saling berdekatan atau waktu pengerjaan yang kadang dirasa tidak cukup membuat mahasiswa kebingungan mana yang harus diprioritaskan terlebih dahulu.

Sulitnya memahami materi berdampak pada terhambatnya pengerjaan tugas-tugas yang diberikan, namun disamping itu, tugas-tugas yang diberikan selama PJJ juga semakin banyak. Dosen memberikan tugas yang lebih banyak dari biasanya karena tugas dianggap sebagai cara yang efektif untuk PJJ (Yudhistira dkk., 2020). Pada kondisi ini mahasiswa harus dapat mengatasi tantangan akademik sehari-hari agar dapat mengikuti kegiatan PJJ dengan baik. Oleh karena itu, untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dan kendala akademik sehari-hari peserta didik membutuhkan *academic buoyancy* (Martin dkk., 2010).

Martin dan Marsh (2008) mengemukakan bahwa *academic buoyancy* berkaitan dengan pengalaman nilai dan performa akademik yang buruk, tingkat stres dan tekanan sehari-hari, kepercayaan diri yang rendah, penurunan motivasi dan *engagement*, serta lebih relevan untuk mengatasi hal negatif yang berkaitan dengan tugas.

Pada pembelajaran jarak jauh, mahasiswa mengalami stres yang disebabkan oleh banyaknya tugas, waktu perkuliahan yang sering berubah, kondisi lingkungan rumah yang tidak kondusif, koneksi internet yang buruk, serta hal-hal tidak terduga selama proses PJJ (Sihotang & Nugraha, 2021). Mahasiswa juga merasa jenuh, mudah marah, serta tidak dapat belajar dan mengerjakan tugas dengan optimal (Lesmana & Savitri, 2019). Selain itu, mahasiswa kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya, memiliki perasaan tidak mampu bekerja dalam menyelesaikan tugas-tugas dan ujian, cemas mendapatkan nilai yang tidak sesuai dengan harapan, serta takut tidak bisa menjawab pertanyaan dari dosen dengan benar (Resetiana, 2017).

Martin dan Marsh (2008) mengemukakan bahwa *academic buoyancy* merupakan kemampuan individu untuk dapat berhasil menghadapi kemunduran dan tantangan akademik yang khas dalam kehidupan akademik sehari-hari, seperti nilai yang buruk, menghadapi *deadline*, tekanan menghadapi ujian, dan tugas-tugas sekolah yang sulit. *Academic buoyancy* dapat membantu peserta didik dalam mengatasi tantangan akademik sehari-hari (Puolakanaho dkk., 2018). Oleh karena itu *academic*

*buoyancy* dinilai relevan dengan banyak peserta didik karena membahas kesulitan dan tantangan akademik sehari-hari (Martin dkk., 2010).

Puolakanaho dkk. (2018) mengemukakan bahwa *academic buoyancy* mengacu pada sikap positif terhadap kemunduran dan tantangan akademik sehari-hari serta kemampuan dalam menghadapinya. Penilaian peserta didik terhadap situasi yang dianggap sebagai tantangan juga dipengaruhi oleh *academic buoyancy* (Hirvonen dkk, 2019). Peserta didik yang *buoyant* akan secara aktif mengelola kesulitan akademis untuk mencegah kesulitan tersebut berkembang menjadi kesulitan yang lebih besar (Putwain dkk., 2020). Karakteristik mahasiswa yang *buoyant* menurut Lesmana dan Savitri (2019) yaitu mampu mengatasi kemunduran akademik (seperti mendapat nilai buruk atau *feedback* negatif), tidak menganggap kegagalan sebagai sebuah ancaman atau mengurangi rasa percaya diri, mampu mengatasi derajat stres perkuliahan sehari-hari, serta lebih dapat mengontrol situasi.

Mahasiswa memiliki kapasitas *academic buoyancy* berbeda-beda yang dipengaruhi oleh faktor distal dan faktor proksimal. Menurut Martin dan Marsh (2008) faktor distal terdiri dari status sosial ekonomi, orang tua tunggal, dan suku, sedangkan faktor proksimal terdiri dari faktor psikologis, faktor sekolah dan *engagement*, serta faktor keluarga dan teman sebaya. Mahasiswa dengan *academic buoyancy* yang tinggi akan mampu mengatasi tantangan akademik sehari-hari (Rameli & Kosnin, 2018).

Faktor keluarga dan teman sebaya mencakup dukungan keluarga, ikatan positif dengan orang dewasa yang prososial, jaringan pertemanan informal, komitmen teman sebaya untuk pendidikan, orang tua yang berwibawa dan penuh perhatian, serta hubungan organisasi prososial (Martin & Marsh, 2008). Penelitian Bouteyre dkk. (2007) mengemukakan bahwa peserta didik menggunakan *social support* sebagai  *coping* saat tidak mampu menghadapi masalah dan kesulitan sehari-hari. *Academic buoyancy* sejalan dengan  *coping* yang berfokus pada upaya peserta didik dalam mengatasi masalah dan kesulitan (Martin & Marsh, 2008).

*Perceived social support* merupakan perasaan bahwa seseorang merasa dicintai dan diperhatikan, serta merasa menjadi bagian dari jaringan sosial yang mendukung (Fan & Lu, 2020). Menurut Tajalli dkk. (2010) *social support* merupakan kenyamanan,

perhatian, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang atau kelompok lain. Zimet dkk. (1988) menggambarkan *perceived social support* sebagai diterimanya dukungan yang diberikan oleh orang-orang terdekat individu meliputi keluarga, pertemanan, dan *significant other*.

*Social support* berhubungan positif dengan penyesuaian diri dan berhubungan negatif dengan kesulitan akademik (Wesley & Booker, 2021). Tao dkk. (dalam Tajalli dkk., 2010) menyebutkan bahwa *social support* merupakan salah satu faktor terpenting bagi mahasiswa. Orang tua merupakan salah satu *social support* yang berperan penting dalam proses PJJ. Seperti yang dikemukakan Nadiem Makarim bahwa kunci kesuksesan PJJ yaitu dukungan emosional dan pendampingan orang tua (Republika.co.id, 2021). Namun dari hasil survei Tanoto Foundation terkait PJJ diketahui bahwa 56% orang tua mengaku kurang sabar dan jenuh dalam menangani kemampuan dan konsentrasi anak (Kompas.com, 2020).

Di samping dukungan orang tua, dukungan teman sebaya juga merupakan salah satu sumber *perceived social support* yang penting bagi mahasiswa. Tetap terhubung dengan teman dapat bermanfaat bagi peserta didik (Fitzgerald & Konrad, 2021). Dikutip dari Liputan6.com (2020) Sani Budiantini Hermawan, Psikolog Anak dan Keluarga mengatakan bahwa pada masa pandemi Covid-19 peserta didik sangat rentan mengalami stres karena peserta didik butuh bermain dan bersosialisasi dengan teman-temannya, oleh karena itu harus tetap terhubung dan berkomunikasi secara virtual dengan teman-temannya.

Peserta didik yang berhasil diketahui memiliki *perceived social support* yang kuat, mengalami kesulitan akademik yang rendah, serta tetap bersemangat menghadapi kemunduran dan tantangan akademik (Collie dkk., 2017). Peserta didik tetap memiliki *academic buoyancy* yang tinggi bahkan saat terjadi kegagalan akademik jika mendapat *support* yang kuat (Dahal dkk., 2017). *Perceived social support* merupakan hal penting bagi mahasiswa agar memiliki *academic buoyancy* yang tinggi, sehingga dapat menghadapi berbagai tantangan dan kendala akademik sehari-hari.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putwain dkk. (2012) pada siswa sekolah menengah di Inggris menunjukkan bahwa *academic buoyancy* tidak



berhubungan dengan *coping* (seperti *task orientation*, *social support*, dan *avoidance*). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *academic buoyancy* berbanding terbalik dengan kecemasan ujian.

Collie dkk. (2017) melakukan penelitian pada 249 siswa dengan rentang usia 16 sampai 20 tahun di Sydney. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa terdapat perbedaan *academic buoyancy* antara siswa yang memiliki persepsi *social support* (dalam penelitian ini *home* dan *community support*) tinggi dengan siswa yang memiliki persepsi *social support* rendah. Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama memiliki *social support* dan *academic buoyancy* paling tinggi diantara kelompok lain. Kelompok kedua memiliki *social support* ditingkat rata-rata dan *academic support* tinggi, serta *academic buoyancy* ditingkat rata-rata. Kelompok ketiga memiliki *social support* paling rendah dan *academic support* ditingkat rata-rata, serta *academic buoyancy* yang paling rendah.

Penelitian Ursin dkk. (2020) pada siswa sekolah dasar di Finlandia menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *social support* dengan *academic buoyancy*. Penelitian ini juga menyatakan bahwa *social support* dan *academic buoyancy* mempengaruhi hubungan antara *academic stress* dan *school engagement*.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji *academic buoyancy* dan *social support* yang merupakan salah satu faktor prediktor dari *academic buoyancy*. Penelitian tersebut lebih banyak dilakukan pada siswa dan belum banyak yang berfokus pada mahasiswa. Selain itu, kondisi pandemi Covid-19 membuat sistem pembelajaran berubah yang berdampak pada timbulnya berbagai tantangan akademik, sehingga mengharuskan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini dan menghadapi berbagai tantangan akademik. Topik penelitian ini juga belum banyak yang meneliti di Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *perceived social support* terhadap *academic buoyancy* pada mahasiswa di Jabodetabek dalam PJJ.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *academic buoyancy* pada mahasiswa di Jabodetabek dalam PJJ?
2. Bagaimana gambaran *perceived social support* pada mahasiswa di Jabodetabek dalam PJJ?
3. Apakah terdapat pengaruh *perceived social support* terhadap *academic buoyancy* pada mahasiswa di Jabodetabek dalam PJJ?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis membuat batasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan terarah. Fokus pada penelitian ini adalah mengenai pengaruh *perceived social support* terhadap *academic buoyancy* pada mahasiswa di Jabodetabek dalam PJJ.

## 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat pengaruh *perceived social support* terhadap *academic buoyancy* pada mahasiswa di Jabodetabek dalam PJJ?”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *perceived social support* terhadap *academic buoyancy* pada mahasiswa di Jabodetabek dalam PJJ.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai *academic buoyancy* dan *perceived social support*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik bagi peneliti, bagi mahasiswa, maupun bagi masyarakat umum. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu berguna untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh *perceived social support* terhadap *academic buoyancy* pada mahasiswa, terutama mahasiswa yang sedang melakukan PJJ.

2. Bagi mahasiswa

Manfaat bagi mahasiswa yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan informasi dalam usaha untuk meningkatkan *academic buoyancy* agar dapat menghadapi tantangan akademik sehari-hari.

3. Bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *academic buoyancy* dan *perceived social support*.